

SENDIKSA 2019

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar
2019

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR) PADA ANAK KELOMPOK B2 (5-6 TAHUN) DI TK ACTIVE PALEMBANG

YUNI SARA

yunisara@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Adakah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematis melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pada anak kelompok B2 (5-6 Tahun) di TK Active Palembang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pada anak kelompok B2 (5-6 Tahun) di TK Active Palembang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Populasi dalam penelitian ini seluruh Anak kelompok B2 di TK Active Palembang, pengambilan sampel dalam penelitian dengan cara *Random Sampling* yaitu Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman matematis yang diterapkan pada anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui pendekatan matematika realistik (PMR) yang diterapkan pada anak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal pemahaman matematis anak kelompok B2 berada pada kriteria belum berkembang dengan persentase 11,2 %, pada siklus I dengan presentase 44,5% meningkat menjadi berkembang sangat baik dengan dilakukan tindakan menggunakan pendekatan matematika realistik (PMR) anak melakukan kegiatan pemahaman matematis melalui pendekatan matematika realistik menjadi meningkat pada siklus II dengan presentase 88% yang kegiatannya dibuat menjadi lebih menarik juga menyenangkan dan media yang mendukung menjadi kriteria berkembang sangat baik. Kesimpulannya anak sudah mampu mengenal konsep angka, mengenal penjumlahan dan pengurangan, mengenal geometri serta konsep berat dan ringan.

Kata Kunci: *Kemampuan Pemahaman Matematis, Pendekatan Matematika Realistik (PMR)*

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai untuk anak hendaknya pendidikan yang berlandaskan pada hakikat dan karakteristik anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap

perkembangan anak. Tahapan perkembangan anak terdiri dari enam aspek perkembangan yaitu fisik motorik; bahasa; sosial emosional dan kognitif. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dasar yang dikembangkan atau dimiliki anak usia dini adalah kemampuan moral agama, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, dan kognitif. Keenam aspek kemampuan yang terdapat pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan menggunakan berbagai pembelajaran dan stimulasi yang tepat. Khususnya aspek kognitif, anak mampu mencapai tahapan-tahapan perkembangan kognitif secara sempurna dengan mendapatkan stimulus yang tepat.

Tahap kognitif pada anak Usia Taman Kanak-Kanak (TK) berada pada tahapan pra-operasional konkret yaitu tahap persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan berpikir intuitif, dimana anak mampu mempertimbangkan tentang besar, bentuk dan benda-benda didasarkan pada interpretasi dan pengalamannya. Kegiatan pembelajaran kognitif khususnya kemampuan matematika di Taman Kanak-Kanak (TK) seharusnya dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mengingat anak usia TK berada pada tahap praoperasional konkret.

Pembelajaran matematika anak usia dini adalah pembelajaran yang melibatkan anak dalam kegiatan mengenal angka, bilangan, bentuk dan geometri serta mengelompokkan berbagai macam benda. Pembelajaran matematika di Taman Kanak-Kanak (TK) seharusnya lebih *real* (nyata) dan bermakna bagi anak. Untuk dapat memahami konsep matematika, maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak adalah kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kemampuan untuk menyerap dan memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika. Kemampuan pemahaman matematis pada anak usia 5-6 Tahun di titik beratkan dengan pemahaman anak untuk memahami konsep bilangan melalui gambar dan mengenal lambang bilangan sebagai simbol dari suatu konsep.

Namun pada kenyataan di lapangan, pembelajaran pada anak usia dini masih banyak belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Karena terdapat fenomena anak yang memiliki kemampuan matematika yang bagus di kelas tetapi buruk di kehidupan sehari-hari. Matematika akan menarik minat anak usia dini jika anak usia dini menyadari pentingnya matematika sebagai penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan

sebagai guru di TK Active Palembang disadari bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis anak kelompok B2 masih dikatakan rendah terutama pada kemampuan memahami konsep bilangan dan lambangnya. Hal ini terlihat dari 18 orang anak, hanya 2 (11,2 %) orang anak tergolong dalam kriteria bisa memahami pengenalan konsep bilangan, sedangkan 16 dari 18 (88%) orang anak belum bisa dalam memahami konsep bilangan.

Rendahnya kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan dan lambang tersebut disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi di lapangan antara lain: (1) anak belum mampu memahami konsep angka dan lambang, bentuk dan ukuran, (2) masih kurangnya media pembelajaran atau alat peraga yang dalam bentuk nyata yang dapat dilihat, dibayangkan, dan diraba oleh anak, (3) penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dan relevan dengan menerapkan pembelajaran langsung melalui ceramah, anak menjadi mudahbosan dan kurang menarik minat sehingga anak sulit untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) sistem pembelajaran yang lebih sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) dan majalah yang disesuaikan dengan tema. Sehingga menyebabkan anak-anak kurang memahami konsep dasar dari materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, salah satu tentang konsep matematika dasar terkait dengan pengenalan konsep bilangan untuk anak

Permasalahan lain terkait rendahnya kemampuan pemahaman matematis anak kelompok B2 di TK Active Palembang juga disadari peneliti sebagai guru di dalam proses pembelajaran matematika terutama konsep bilangan dan lambangnya disebabkan kurangnya perhatian anak karena disebabkan bosan dengan penyampaian yang guru berikan sehingga mengakibatkan anak tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyebab tidak konsentrasinya anak karena kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang digunakan guru atau dengan kata lainnya pendekatan yang digunakan hanya bersifat monoton saja. Pada hal kemampuan matematis anak usia 5-6 Tahun seharusnya konsep yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga anak mampu dengan mudah memahami konsep yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu, maka tepat apabila untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis anak dengan memberikan tindakan menggunakan pendekatan matematika realistik.

Suatu proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan oleh guru. Salah satunya pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu anak memahami konsep dari pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak adalah Pendekatan Matematika Realistik (PMR).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan matematika realistik akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dekat dengan lingkungan anak sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak. Artinya, penggunaan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dalam proses pembelajaran matematika pada anak akan memberikan kontribusi bagi anak untuk dapat memahami konsep matematika secara optimal. Karena Pendekatan Matematika Realistik (PMR) menyajikan konsep matematika dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep yang akan disampaikan dengan realitas di sekitar anak.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pada Anak Kelompok B2 (5-6 Tahun) di TK Active Palembang”

2. Landasan Teori

Hakikat Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia Taman kanak-kanak termasuk usia dini. Anak yang berada pada usia 4-5 Tahun termasuk kategori kelompok A, sedangkan 5-6 Tahun termasuk kategori kelompok B. Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa-masa berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Menurut Sujiono (2013:8) mengemukakan bahwa usia dini disebut juga masa emas (golden age) karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat disetiap aspek perkembangannya. Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Pada masa usia dini anak-anak merupakan peniru yang ulung. Bukan hanya orang tua yang dapat anak tiru tetapi anak juga akan meniru dari lingkungan sekitar atau media lain seperti televisi, games, juga teman sebaya, dan saudara-saudaranya yang lebih dewasa. Anak akan menirukan apa yang mereka dengarkan, apa yang mereka lihat. Sebagai orang terdekat anak maka kita harus selektif dalam hal ini dan harus memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak agar anak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Zain dalam Astuti (2015:71) kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Dalam pandangan Zain, kemampuan ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dimatangkan melalui pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu. Artinya kemampuan bahasa sudah dimiliki masing-masing individu sejak lahir dan diiringi dengan latihan dan pembiasaan.

Selanjutnya menurut Robin dalam Sakti (2011: 69) kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seseorang pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan fisik.

Kemampuan pemahaman matematis merupakan “suatu kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika” (Kilpatrick dalam Murnaka dan Sri, 2018:164). Sedangkan menurut Lestari dan Mokhammad (2015:81), kemampuan pemahaman matematis adalah “kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika”. Selain itu, Alan dan Ekasatya (2017:72) bahwa pemahaman matematis dapat disimpulkan sebagai suatu pengetahuan siswa

terhadap konsep, prinsip, prosedur dan kemampuan siswa menggunakan strategi penyelesaian terhadap suatu masalah yang disajikan. Hal ini berarti kemampuan matematis adalah tentang bagaimana anak memahasi suatu konsep matematis yang dijelaskan guru.

Menurut Susanto (2015: 209) kemampuan pemahaman matematis merupakan “hal fundamental dalam pembelajaran matematika agar belajar menjadi bermakna”. Selain itu, Munarka dan Sri (2018: 165) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis adalah “dengan membimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dari suatu materi tersebut”. Artinya bimbingan terhadap siswa dalam menemukan konsep matematika.

Kemampuan pemahaman matematis anak usia dini adalah bagian dari aspek perkembangan kognitif, dimana dalam pembelajarannya melibatkan anak dalam kegiatan mengenal angka, bilangan, bentuk dan geometri serta mengelompokkan berbagai macam benda. Bandura dalam Kostelnik, dkk (2017, hal :405) sebagai bapak gerakan kognitif, percaya bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang. Individu melakukan serangkaian operasi mental tersendiri pada informasi yang masuk dan kemudian secara mental menyimpan simpulan yang didapat dari proses tersebut. Jadi sebuah interaksi diantara perilaku, person/ kognisi dan lingkungan tersebut dan biologis saling memengaruhi satu sama lain. Menurut bandura kemampuan pemahaman matematis adalah ketika anak melalui berbagai operasi mental yang didapat melalui pengalaman anak sendiri.

Menurut Musrikah (2017:158) pemahaman matematis anak usia dini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar sesuai usia anak dengan memperhatikan kemampuan awal anak, metode, strategi dan teknik pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika anak usia dini bersisi kegiatan tentang bilangan dan operasinya, geometri, dan pengukuran. Artinya matematika agar dapat berjalan dan sesuai dengan kebutuhan anak dilakukan secara nyata dan melibatkan anak secara langsung.

Secara garis besar Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu teori pembelajaran yang telah dikembangkan khusus untuk matematika. Konsep matematika *realistic* ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan matematika di Indonesia yang didominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika dan mengembangkan daya nalar (Supinah

dalam Sari, 2010: 8). Pembelajaran matematika realistik di kelas berorientasi pada karakteristik-karakteristik Realistic Mathematics Education (RME), sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain. Realistic Mathematics Education (RME) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal (Soviawati, 2015: 4) yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Lubis (2018:205) bahwa PMR merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, Susanto (2015:205) menyatakan bahwa Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang *real* (nyata). Selanjutnya, Yusmanita (2018: 98) menyatakan bahwa pendekatan matematika realistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dikenal siswa serta proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri.

Soedjadi dalam Rahmawati (2013:227) menyatakan bahwa pendekatan matematika realistik pada hakikatnya adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik berpedoman pada 3 (tiga) prinsip, yakni: *guided reinvention and progressive mathematizing, didactical phenomenology, selfdeveloped models* (Gravemeijer

dalam Murdani, dkk., 2013: 24). Hal serupa juga diungkapkan oleh Lubis (2018: 205-206) bahwa ada tiga prinsip utama pendekatan matematika realistik, yakni: *guidedreinvention and progressive mathematizing, didactical phenomenology, selfdeveloped model*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shadiq dan Nur (2010: 10) pendekatan matematika realistik dikembangkan dengan mengacu pada tiga prinsip, yakni: *guidedreinvention and progressive mathematizing, didactical phenomenology, selfdeveloped models*. Artinya Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) berpedoman dari prinsip tersebut diatas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan sebaga mestintya.

Pembelajaran matematika diawali dengan masalah kontekstual, tidak dimulai dengan sistem formal, sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Masalah kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sumber matematisasi, tetapi juga sebagai sumber untuk mengaplikasikan kembali matematika.

Pendekatan matematika realistik disusun dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (a) memahami masalah kontekstual; (b) menyelesaikan masalah kontekstual; (c) membandingkan dan mendiskusikan jawaban; dan (d) menyimpulkan jawaban (Dian, dkk dalam Liwis, dkk., 2017: 5). Hal serupa juga diungkapkan oleh dalam Murdani, dkk (2013: 26) menyatakan bahwa langkah-langkah PMR, yakni: (1) memahami masalah kontekstual; (2) menyelesaikan masalah kontekstual; (3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban; dan (4) menyimpulkan jawaban.

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kurt Lewin. Rencana penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak mencapai target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Observasi

Pelaksanaan observasi oleh peneliti dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada penelitian ini peneliti akan dibantu dengan seorang observer untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati guru dalam memberikan tindakan dan keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang akan diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang hasil evaluasi yang diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikannya tindakan menggunakan pendekatan PMR dan juga untuk mengetahui apakah perlu atau tidak lagi diadakan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah “metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung” (Purwanto, 2015: 149). Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer. Dari hasil pengamatan, maka akan diketahui perbaikan atau peningkatan dalam menggunakan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran pada anak kelompok B.

Tes

Tes merupakan “serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Riduwan, 2013: 76). Tes diberikan kepada anak setiap siklus berupa tes kemampuan pemahaman matematis. Berikut Kisi dan Pedoman Penilaian kemampuan pemahaman matematis.

Teknik Validasi Instrumen

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (uji ahli) untuk menguji validitas yaitu setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur

dengan berdasarkan teori tertentu. Setelah itu maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan terlihat. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, maka data tersebut langsung dianalisis. Sugiyono (2016: 207) mengemukakan bahwa “analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan hasil tes kemampuan pemahaman dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis menggunakan teknik persentase. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dapat dihitung dengan persentase. Adapun rumus yang digunakan yakni sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan setelah pemberian tindakan, terdapat perubahan terhadap kemampuan pemahaman matematis pada anak kelompok B2 TK Active Palembang. Perubahan ini terjadi setelah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan cara pemberian media nyata guna meningkatkan kemampuan pemahaman matematis pada anak kelompok B2 TK Active Palembang. Peningkatan tersebut terlihat sejak sebelum pemberian tindakan (prasiklus) sampai dengan siklus kedua.

Pada tahap pra siklus, hanya terdapat 22% anak yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis. Setelah diberikan tindakan pada siklus pertama dengan menggunakan gambar terjadi peningkatan pada anak kelompok B2 TK Active Palembang. Pada siklus pertama terdapat 44,5% anak telah memiliki kemampuan pemahaman matematis dan 55,5% anak belum memiliki kemampuan pemahaman matematis dan masih perlu bimbingan guru untuk melakukan kegiatan berhitung. Selanjutnya, pada siklus kedua, terdapat 88% anak telah memiliki kemampuan pemahaman matematis dan 12% anak masih perlu bimbingan dan diingatkan kembali tentang bagaimana melakukan kegiatan mengenal konsep angka.

Berikut adalah hasil penelitian kemampuan pemahaman matematis Kelompok B2 TK Active Palembang disajikan dalam bentuk tabel:

Dari data di atas diketahui bahwa media nyata, pada Siklus I yang berada pada kriteria mulai berkembang 10 anak yaitu sebesar 55,5%, dan kriteria berkembang sangat baik 8 anak yaitu sebesar 44,5% . Dan Siklus II anak yang memiliki kriteria mulai berkembang 2 anak yaitu sebesar 20% dan kriteria berkembang sangat baik 16 anak yaitu sebesar 80%. Data pada tabel 4.5 persentase, siklus I dan siklus II diatas dapat dijelaskan melalui grafik perbandingan antar siklus dibawah ini :

Dari grafik perbandingan antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Anak yang telah mencapai kriteria berkembang sangat baik ada 8 anak yaitu menjadi sebesar 44,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 16 anak yaitu menjadi sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian tindakan berupa media nyata, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis pada anak kelompok B2 TK Active Palembang.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika (Kilpatrick dalam Murnaka dan Sri, 2018: 164). Sedangkan menurut Lestari dan Mokhammad (2015:81), kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Selain itu, Alan dan Ekasatya (2017:72) bahwa pemahaman matematis dapat disimpulkan sebagai suatu pengetahuan siswa terhadap konsep, prinsip, prosedur dan kemampuan siswa menggunakan strategi penyelesaian terhadap suatu masalah yang disajikan.

Dari kedua pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan media nyata merupakan media yang tepat untuk mengenalkan konsep angka secara realistik pada anak. Dengan media nyata, anak dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.

Senada dengan itu Musrikah (2017: 158) menyatakan bahwa pemahaman matematis anak usia dini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar sesuai usia anak dengan memperhatikan kemampuan awal anak, metode, strategi dan teknik pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika anak usia dini bersisi kegiatan tentang bilangan dan operasinya, geometri, dan pengukuran. Artinya matematika agar dapat berjalan dan sesuai dengan kebutuhan anak dilakukan secara nyata dan melibatkan anak secara langsung.

Hasil penelitian Septiana, dkk (2017) dengan judul “Mengenal Ukuran dengan Pendekatan PMRI Pada Aspek Kognitif Pendidikan Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PMRI dapat membantu siswa mengembangkan aspek kognitif dengan perkembangan dasar mengenal ukuran dan menambah pengalaman belajar yang dapat diterapkan di sekitar lingkungan siswa sehari-hari.

Hasil penelitian Luwis, dkk (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran matematika realistik berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan kedua penelitian relevan yang ada, peneliti menemukan persamaan dalam penggunaan media nyata untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dengan hasil terjadi peningkatan pemahaman matematis pada anak-anak di tempat penelitian tersebut. Sejalan dengan hal tersebut dan hasil yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis anak kelompok B2 TK Active Palembang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman matematis yang diterapkan pada anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui pendekatan matematika realistik (PMR) yang diterapkan pada anak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal pemahaman matematis anak kelompok B2 berada pada kriteria belum berkembang dengan persentase 11,2 %. Pada siklus 1 dengan presentase 44,5% meningkat menjadi berkembang sangat baik dengan dilakukan tindakan menggunakan pendekatan matematika realistik (PMR) anak melakukan kegiatan pemahaman matematis melalui pendekatan matematika realistik menjadi meningkat pada siklus II dengan presentase 88% dengan kegiatannya dibuat menjadi lebih menarik juga menyenangkan dan media yang mendukung menjadi kriteria berkembang sangat

baik. Anak sudah mampu mengenal konsep angka, mengenal penjumlahan dan pengurangan, mengenal geometri serta konsep berat dan ringan.

Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) anak secara tidak langsung dapat mengenal konsep matematis di kehidupan sehari-harinya, mulai dari mengenal konsep angka, mengenal geometri, melakukan penjumlahan serta pengurangan serta mengenal konsep berat dan ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Pemahaman Matematis Anak Kelompok B2 (5-6 Tahun) di TK Active Palembang dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR).

Daftar Pustaka

- Alan, Fauzan Usman dan Afriansyah, Ekasatya Aldila. 2017. Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dan *Problem Based Learning* (Studi Penelitian di SMP Negeri 1 Cisarupan Kelas VII). *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2017.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.p
- Hadi, Sutarto. 2017. *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip Banjarmasin.
- Hariyadi, Moh. 2014. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kostelnik Marjorie J, Anne K. Soderman dan Alice Phipps Whiren, 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembahangan Anak*, Depok: Kencana.
- Lestari Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lubis, Mara Samin. 2018. Pengembangan Alur Pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik di Madrasah Ibtidaiyah. *Analytica Islamica*: Vol. 7 No. 2 Juli - Desember 2018.
- Luwis, Nipi, Putu Aditya Antara, dan Putu Rahayu Ujianti. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng. *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5. No. 1 - Tahun 2017.
- Mawaddah, Siti dan Ratih Maryanti. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 1, April 2016, hlm 76 – 85.
- Murdani, Rahmah Johar, dan Turmudi. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Penalaran Geometri Spasial Siswa di SMP Negeri Arun Lhokseumawe. *Jurnal Peluang*, Volume 1, Nomor 2, April 2013.

- Murnaka, Nerru Pranuta dan Sri Ratna Dewi. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*. Volume 2, No. 2, 2018, pp. 163-17.
- Musrikah. 2017. *Pengajaran Matematika Anak Usia Dini*. *Jornal Perempuan dan anak*. IAIN Tulungagung, Volume1, 2018.
- Nuraeni Reni, dan Irena Puji Luritawaty. 2017. Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa antara yang Menggunakan Pembelajaran *Inside-Outsidedecircle* dengan Konvensional. *Jurnal Mosharafa*, Volume 6, Nomor 3, September 2017.
- Purwanto, Ngalim M. 2015. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Putra, Harry Dwi Putra, Hikmal Setiawan, Devina Nurdianti, Indah Retta, dan Amaliya Desi. 2018. Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP di Bandung Barat. *JPPM*. Vol 11 No 1 (2018).
- Rahmawati, Fitriana. 2013. Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Kumpulan Makalah Seminar Semirata 2013*. Fakultas MIPA Universitas Lampung.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, Deka Purnama, N. Nurochmah, H. Haryadi dan S. Syaiturjim. 2016. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis melalui Pendekatan Pembelajaran *Student Teams Achivement Division*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Volume 3 - Nomor 1, Mei 2016, (16 - 22)
- Septiana Rosmalia, Ratu Ilma Indra Putri dan Yusuf Hartono. 2017. Mengenal Ukuran dengan Pendekatan PMRI padaAspek Kognitif Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017
- Shadiq, Fadjar dan Nur Amini Mustajab. 2010. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di SMP*. Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Sugandi, Asep Ikim dan Martin Benard. 2018. Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Analisa* 4 (1) (2018).
- Susanto, Ahmad.2015. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suyatno, 2010. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wijaya, A. 2012. *Pendidikan matematika realistik: Suatu alternatif pendekatan pembelajara matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yudhistira Dadang. 2012. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Asli Perlu Ilmiah Konsisten (APIK)*. Jakarta: Grasindo.

Yusmanita, Sarniyati M. Ikhsan dan Cut Morina Zubainur. 2018. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian. *Jurnal Elemen*. Vol. 4 No. 1, Januari 2018, hal. 93 – 104.